

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN NABI MUSA  
DENGAN FIR'AUN DI DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TUTURAN  
DAN SKALA KESANTUNAN LEECH)**



Oleh:

Rahmat Hidayatullah

Nim: 20201011008

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Adab  
Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

**YOGYAKARTA**

**2022**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-999/Un.02/DA/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an  
(Analisis Tuturan dan Skala Kesantunan Leech)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAT HIDAYATULLAH, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 20201011008  
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Juni 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 62a73cae5a3c7



Penguji I  
Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 62a8099964c74



Penguji II  
Dr. Ening Herniti, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 62a70a95a6779



Yogyakarta, 03 Juni 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 62a8109f6bbd7

## PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahmat Hidayatullah**

NIM : 20201011008

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri dan bebas dari plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



**Rahmat Hidayatullah**

NIM: 20201011008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Rahmat Hidayatullah

NIM : 20201011008

Judul : Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Nabi Musa Dengan Fir'aun  
Di Dalam Al-Qur'an (Analisis Tuturan Dan Skala Kesantunan  
Leech)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Program  
Magister Bahasa Dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk  
diujikan sebagai syarat memperoleh gelar magister dalam Bidang Bahasa dan  
Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Mei 2022  
Pembimbing,



Dr. H. Mardjoko, M.Ag.  
NIP. 195901051987031003

## ABSTRAK

### Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Nabi Musa Dengan Fir'aun Di Dalam Al-Qur'an (Analisis Tuturan Dan Skala Kesantunan Leech)

Objek material dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an. Objek formalnya adalah kesantunan berbahasa. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dikarenakan data-data dalam penelitian adalah kata-kata dan kalimat, dalam hal ini yaitu ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Sedangkan teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala kesantunan leech. Dalam teorinya, leech mengemukakan bahwa terdapat 5 macam skala kesantunan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan, yaitu 1) *cost benefit scale*, 2) *optimality scale*, 3) *indirectness scale*, 4) *authority scale*, 5) *social distance scale*. Dengan memanfaatkan 5 macam skala kesantunan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan mendeskripsikan bentuk tuturan dalam tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun serta menunjukkan sekaligus mendeskripsikan wujud kesantunan bahasa Nabi Musa terhadap Fir'aun.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 3 jenis bentuk tuturan dalam tuturan Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an dari 5 jenis bentuk tuturan. Tiga jenis bentuk tuturan tersebut yakni, asertif, direktif, dan ekspresif. Peneliti tidak menemukan bentuk tuturan komisif dan deklaratif. Dari 3 jenis bentuk tuturan, jumlah data tuturan yang ditemukan peneliti adalah 15 tuturan. Dengan rincian 12 tuturan asertif, 2 tuturan direktif, 1 tuturan ekspresif. *Kedua*, berdasarkan analisis skala kesantunan berbahasa Leech, peneliti menemukan bahwa dalam tuturan Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an memuat kesantunan dalam bahasanya. Wujud kesantunan tersebut dapat dilihat dalam tuturan Nabi Musa pada QS. As-Syu'arāa [26:16], QS. As-Syu'arāa [26:24], QS. As-Syu'arāa [26:26], QS. As-Syu'arāa [26:28], QS. Tāha [20:47], QS. Tāha [20:47-48], QS. Tāha [20:50], QS. Tāha [20:52], QS. Tāha [20:53-55].

---

**Kata kunci:** Kesantunan Berbahasa, Musa, Fir'aun, Leech, Al-Qur'an

## MOTTO

"فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا.."

Berkatalah dengan perkataan yang santun



## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk Baba dan Mama tercinta, serta adik-adik saya





## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw.

Tesis berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Nabi Musa Dengan Fir'aun Di Dalam Al-Qur'an (Analisis Tuturan Dan Skala Kesantunan Leech)" ini merupakan prasyarat memperoleh gelar Magister Humaniora pada program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab. Selesaiannya tesis ini diwaktu yang tepat tidak mungkin dapat tercapai tanpa peran dan kontribusi yang sangat besar dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak-banyak terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al-Makin, S. Ag, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. H. Mardjoko, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis, yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan, arahan, koreksi, masukan, serta motivasi kepada penulis sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh guru-guru penulis, yang tak dapat penulis sebutkan satu-satu persatu.
6. Keluarga penulis, ayahanda Abdurrahman Rasyid, dan ibunda Siti Jumariya Ahmad yang telah menanamkan prinsip-prinsip hidup kepada penulis mulai sejak kecil hingga sampai saat ini tanpa kenal Lelah,



memberikan nasehat, motivasi, serta memberikan dukungan moril maupun materil sehingga penulis bisa terus melanjutkan studi.

7. Sahabat, teman, rekan dan orang-orang menjadi teman diskusi penulis dalam terselesainya tesis ini yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis tak mampu membalas satu persatu jasa mereka, kecuali dengan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya serta doa setulus-tulusnya, semoga mereka selalu berada dalam lindungan-Nya, dan semoga kebaikan mereka tercatat sebagai amal shaleh disisi-Nya. Tanpa mereka, mungkin penulis tidak akan pernah sampai pada titik ini.

Yogyakarta, 20 Mei 2022

Penulis,



**Rahmat Hidayatullah**

NIM: 20201011008



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>II</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>III</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>IV</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>V</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>VI</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>X</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>XII</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teoritik .....	10
G. Metode Penelitian.....	16
H. Sistematika Penelitian .....	19
<b>BAB II: PEMAPARAN KISAH NABI MUSA DENGAN FIR'AUN DI DALAM AL-QUR'AN.....</b>	<b>20</b>
A. Sekilas Tentang Kisah Nabi Musa Di Dalam Al-Qur'an.....	20
B. Deskripsi Kisah Nabi Musa Dengan Fir'aun .....	25
<b>BAB III: KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TUTURAN NABI MUSA DENGAN FIR'AUN DI DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>32</b>
A. Bentuk Tuturan-Tuturan Nabi Musa Dengan Fir'aun.....	32
B. Wujud Kesantunan Nabi Musa Berdasarkan Skala Kesantunan Leech.....	46
<b>BAB IV: PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran.....	71

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN 1: FRAGMEN PENYEBARAN KISAH NABI MUSA DENGAN FIR'AUN DI DALAM AL-QUR'AN .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN 2: DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*



هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اِ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

### 4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka

ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

## 5. Syaddah (Tasydīd)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجِّنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعِمَ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i> )
عَرَبِيٍّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i> )

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf

qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الفَلَسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-*

*Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī ṣilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al- 'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*

#### 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan media dalam proses komunikasi. Komunikasi menggunakan bahasa yang dilakukan oleh seseorang tentu dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pengertian bahasa menurut Ibnu Jinnī (W. 392H), bahwa bahasa adalah sebuah sistem bunyi yang diungkapkan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya.<sup>1</sup> Bahasa juga merupakan salah satu sistem isyarat yang paling penting bagi manusia. Dalam bahasa, isyarat terdiri dari pengelompokan sesuatu yang memiliki makna. Suara-suara tersebut dikombinasikan ke dalam sebuah frasa-frasa, klausa-klausa, dan kalimat-kalimat yang menunjukkan objek.<sup>2</sup>

Salah satu kunci tercapainya tujuan dalam sebuah komunikasi yaitu dengan senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berakar dari kata ‘santun’ yang mana dalam KBBI (*kamus besar bahasa indonesia*) bermakna halus dan baik budi bahasanya.<sup>3</sup> Menurut Muslich, kesantunan (*politeness*) merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial, yang disebut dengan tatakrama.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Ibnu Jinnī, *Al-Khaṣā'is* (kairo: Al-Haiāh al-Misriyah Al-‘ammah, n.d.), 34.

<sup>2</sup> Zahri Nasution, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik Dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan,” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 3 (2007): 445.

<sup>3</sup> KBBI Daring, diakses tgl 19-04-2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santun>

<sup>4</sup> Abdul Ngalim, “Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik,” 2013, 5.



Berbicara dengan santun, baik dan lemah lembut merupakan bagian dari ajaran dalam Islam. sehingga apabila melihat pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an maka setidaknya akan ditemukan tiga konsep tentang kesantunan berbahasa. Pertama, Konsep *qaulan ma'rūfan* di dalam QS. An-Nisā' [4:8], yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik dan pantas kepada para kerabat, anak yatim dan fakir miskin. Kedua, konsep *qaulan maysuran* di dalam QS. Al-Isra' [17:28], yaitu berkomunikasi dengan perkataan yang lembut dan indah kepada kerabat, fakir miskin dan ibnu sabil. Serta yang ketiga, konsep *qaulan layyinan* di dalam QS. Tāha [20:44], yaitu berkomunikasi dengan perkataan yang santun dan lembut saat berbicara kepada Fir'aun.

Kisah Nabi Musa adalah salah satu dari sekian banyak kisah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Kisah tersebut bisa dikatakan sebagai kisah yang spesial. Hal itu, selain dikarenakan kisahnya disebutkan secara berulang-ulang, kisah Nabi Musa juga merupakan salah satu kisah yang paling banyak dimuat di dalam Al-Qur'an. Abdul Bāqī dan Muhammad Fuād Dalam *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qurān Al-Karīm* menyebutkan bahwa nama Musa di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 136 kali dalam 34 surat.<sup>5</sup> Diantara fragmen yang terdapat dalam kisah Nabi Musa yaitu fragmen yang mengisahkan tentang komunikasi dan perdebatan antara Nabi Musa dengan Fir'aun. Komunikasi tersebut bisa dilihat dalam dialog antara Nabi Musa

---

<sup>5</sup> Abdul Bāqī and Muhammad Fuād, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qurān Al-Karīm* (Dar al-Fikr, 1994), 854.

dengan Fir'aun yang diantaranya terdapat pada QS. Al-A'raf [104-136], QS. Tāha [47-79], QS. As-Syu'arāa [16-40], QS. Al-Qaṣaṣ [28: 30-40], QS. Al-Isrā' [17: 101-103] QS. Yūnus [10: 75-83], QS. Gāfir [23-55], QS. Az-Zukhruf [46-56]. Jika dibandingkan dengan fragmen lainnya, maka tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun adalah yang terpanjang dalam rentetan kisah Nabi Musa di dalam Al-Qur'an.

Selain itu, yang menarik dari kisah Nabi Musa dengan Fir'aun adalah tuturan-tuturan yang digunakan Nabi Musa di dalamnya memuat kesantunan dalam berbahasanya yang secara spesifik merupakan perintah langsung dari Allah yang tidak ditemukan dalam kisah nabi yang lain agar menggunakan tuturan yang baik dan santun tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Tāha [20:24]. Di antara tuturan Nabi Musa yang mengandung kesantunan berbahasa adalah ayat 34 dalam surat Tāha: فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَءِيلَ

وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكَ

*maka lepaskanlah bani israil bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka*). Muhammad Afifuddin Dimyathi dalam *As-Syāmil Fi Balāgh Al-Qurān* menjelaskan bahwa ayat tersebut dituturkan dalam rangka غاية التلطف, yaitu mengandung tujuan kelembutan atau kesantunan karena Nabi Musa tidak secara langsung memaksa Fir'uan untuk iman kepada Allah, tetapi ia terlebih

dahulu meminta Fir'aun untuk melepaskan bani Israil dan membiarkan mereka ikut dengannya.<sup>6</sup>

Kajian mengenai kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian dari ilmu pragmatik. Hal ini karena kesantunan dalam berbahasa harus melibatkan situasi dan konteks. Leech mengatakan bahwa pragmatik adalah *study of how utterances have meanings in situation*, yaitu studi tentang bagaimana makna ujaran dalam situasi tertentu.<sup>7</sup> Senada dengan hal tersebut, Levinson mengatakan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.<sup>8</sup> Pandangan mengenai kesantunan dalam kajian pragmatik diuraikan oleh beberapa ahli, di antaranya oleh *Leech*. Menurut *Leech*, kesantunan merupakan prinsip yang memegang peranan penting dalam komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Mengikuti prinsip-prinsip etiket memfasilitasi komunikasi dan mengatasi konflik antara pembicara dan lawan bicara dan lawan bicara. Dalam model kesantunan *Leech* terdapat 5 macam skala kesantunan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan sekaligus sebagai ciri dari tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa, yaitu 1) *cost benefit scale*, 2) *optimality scale*, 3) *indirectness scale*, 4) *authority scale*, 5) *social distance scale*.

---

<sup>6</sup> Muhammad Afifuddin Dimyathi, *As-Syāmil Fi Balāgh Al-Qurān*, vol. 2 (Malang: Lisan Arabi, 2018), 264.

<sup>7</sup> Geoffrey N Leech, *Principles of Pragmatics* (Newyork: Longman Group Limited, 1983), 1.

<sup>8</sup> Iswah Adriana, *Pragmatik* (surabaya: Pena Salsabila, 2018), 3.

Berdasarkan pemaparan di atas, didapatkan bahwa kajian kesantunan berbahasa dalam tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun dapat dikaitkan dengan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Kesantunan berbahasa juga ada kaitannya dengan tindak tutur. Menurut Rahardi, dengan mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam bentuk tuturan, dimungkinkan untuk mengidentifikasi kesantunan berbahasa dalam kegiatan bertutur.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan bentuk tuturan dalam tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun serta mendeskripsikan wujud kesantunan bahasa Nabi Musa terhadap Fir'aun berdasarkan skala kesantunan Leech.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin dimunculkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun?
2. Bagaimana wujud kesantunan bahasa Nabi Musa terhadap Fir'aun berdasarkan skala kesantunan Leech?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun
2. Mendeskripsikan wujud kesantunan bahasa Nabi Musa terhadap Fir'aun berdasarkan skala kesantunan Leech.

---

<sup>9</sup> R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia* (Erlangga, 2005), 38.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Selain tujuan yang ingin dicapai, adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, lebih khusus lagi terhadap kajian kesantunan berbahasa, serta juga diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian bahasa Al-Qur'an.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, peneliti berharap kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam Al-Qur'an ini dapat menjadi tambahan referensi bagi para peneliti yang tertarik kepada bahasa Al-Qur'an. Serta bagi siapapun yang ingin meneliti Al-Qur'an atau karya sastra menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong ketertarikan para peneliti untuk mendalami bahasa Al-Qur'an menggunakan pragmatik.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai kisah Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an ataupun penelitian dengan menggunakan pragmatik sebagai teori sebenarnya bukanlah hal yang baru. Tercatat ada beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang Nabi Musa dengan Fir'aun di

dalam Al-Qur'an. Namun demikian dapat dipastikan bahwa penelitian ini, yaitu penelitian mengenai tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan skala kesantunan berbahasa Leech dalam kajian pragmatik, belum pernah dilakukan. Namun demikian, ada beberapa penelitian yang menginspirasi peneliti, sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ida Dewi Wijayanti pada tahun 2020 dengan judul "Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech". Penelitian tersebut bertujuan menggambarkan kesantunan berbahasa warganet saat berkomentar dalam akun twitter presiden Jokowi dari skala kesantunan Leech. Adapun hasilnya, menerangkan lebih banyak tindak ketidaksantunan dibandingkan kesantunan. Lantaran lebih banyak tuturan yang melanggar skala kesantunan berbahasa Leech daripada tuturan yang mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech. Penelitian yang dilakukan Oleh Ida Dewi Wijayanti tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan yang sangat kentara adalah terletak pada objek material yang dipilih. Ida Dewi Wijayanti memilih komentar warganet pada akun twitter Presiden Joko Widodo sebagai objek material sedangkan peneliti memilih tuturan-tuturan dalam Al-Qur'an. Lebih Tepatnya, tuturan Pada tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di Dalam Al-Qur'an. Namun kesamaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan skala kesantunan Leech sebagai objek formal penelitian.



*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Endah Kusumawati, dan Nahdliyyatul Azimah dengan judul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Percakapan Nabi Musa As. dalam Surat Ṭāha”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan tuturan ilokusi Nabi Musa beserta makna yang dikandung didalamnya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya adalah terdapat 5 jenis tindak tutur ilokusi: (1) ilokusi jenis asertif: menyatakan/memberikan informasi, memberitahukan, menegaskan, memutuskan, mengajukan pertanyaan, menyangkal, menyatakan, dan mengingkari, (2) ilokusi jenis deklaratif, berupa menunjuk dan membebaskan, (3) ilokusi jenis komisif: sumpah, menjanjikan, memanjatkan doa, dan menawarkan, (4) ilokusi jenis direktif: menasehati, memerintahkan, meminta, memperingatkan, memberi pesan, dan melarang, serta (5) ilokusi jenis ekspresif: menyapa, dan memanggil.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Kusumawati, dan Nahdliyyatul Azimah jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Meskipun sama-sama memilih pendekatan pragmatik sebagai objek formal, namun penelitian tersebut lebih fokus kepada tindak tutur ilokusi. Sedangkan peneliti disini lebih memfokuskan kepada kesantunan berbahasa. Perbedaan lainnya yaitu jika penelitian tersebut tertentu hanya pada percakapan Nabi Musa yang ada pada surat Ṭāha, sedangkan peneliti lebih memilih beberapa surat yang mengandung tuturan tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun. diantaranya surat As-Syu'arāa, Al-A'raf, dan Ṭāha.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Iin Alviah pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”. Tujuan dari studi ini adalah untuk: (1) Menjelaskan dan mengidentifikasi tuturan dalam novel Priyayi karya Umar Kayam. (2) Untuk mewujudkan kesantunan berbahasa, ciri-ciri bahasa akan dijelaskan dalam karya Priyayi karya Umar Kayam. (3) Menjelaskan dan mempertimbangkan strategi penutur untuk mengenali kesantunan tuturan yang terdapat dalam Priyayi Umar Kayam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, yaitu kajian tentang strategi penutur dalam menyampaikan maksud tuturan. Metode analisis yang digunakan adalah metode kontekstual, yaitu analisis yang berbasis bahasa, mempertimbangkan, dan mengaitkan dengan identitas konteks yang digunakan. Ada tiga kesimpulan dari penelitian ini. Pertama, tindak tutur dalam novel Priyayi karya Umar Kayam terdiri dari lima kelompok tindak tutur: representatif, direktif, toleran, ekspresif, dan ispati.

Penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang dikehendaki peneliti. Perbedaan yang paling menonjol terletak pada objek material penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Iin Alvian menggunakan objek material berupa novel, sedangkan peneliti menggunakan Al-Quran sebagai objek material. Selain itu, penelitian tersebut tidak membahas mengenai kesantunan berbahasa sebagaimana yang akan dilakukan peneliti melainkan membahas mengenai tindak tutur.

Dengan demikian menjadi jelas, bahwa penelitian peneliti dengan judul “kesantunan berbahasa dalam tuturan Nabi Musa dengan Fir’aun di dalam Al-Qur’an (analisis skala kesantunan Leech)” merupakan penelitian baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang dalam percaturan linguistik setelah melanda linguistik amerika serikat pada tahun 1970-an yang diilhami oleh karya-karya filsuf bahasa, seperti Austin (1962) dan Searl (1969).<sup>10</sup> Ialu kemudian dilanjutkan dan dikembangkan oleh para linguis modern setelahnya. Para linguis itu antara lain: Gazdar (1979), Heathetrington (1980), Leech (1983), Mey (1993), Yule (1991), Kreidler (1998), Dan Verschueren (1999).<sup>11</sup>

Kata “pragmatik” sendiri berasal dari bahasa jerman “*pragmatisch*”, diusulkan oleh seorang filsuf jerman immanuel kant. *Pragmatisch* dari “*pramaticus*” (bahasa latin) bermakna pandai berdagang atau di dalam bahasa yunani “*pragmatikos*” dari *pragma* yang artinya perbuatan dan *prasein* yang berarti berbuat.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pragmatik diartikan berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

---

<sup>10</sup> Adriana, *Pragmatik*, 1.

<sup>11</sup> Agus Yuliantoro, *Analisis Pragmatik* (klaten: Urwidha Press, 2020), 6.

<sup>12</sup> Adriana, *Pragmatik*, 1.

Adapun para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik ini secara berbeda-beda:

Pertama, Gazdar menerangkan bahwa pragmatiks *“has as its topic those aspect of the meaning of utterances with cannot be accounted for by straight forward reference to the truth conditions of the sentences uttered”* yaitu pragmatik topiknya adalah aspek makna tuturan yang tidak dapat diterapkan dengan referensi langsung ke kondisi-kondisi nyata kalimat yang dituturkan.<sup>13</sup> Kedua, Leech. Leech memberikan 3 pengertian mengenai pragmatik, bahwa pragmatik adalah<sup>14</sup> 1) *Study of how utterances have meanings in situation*, yaitu studi tentang bagaimana makna ujaran dalam situasi tertentu. 2) *Studying language as communications system*, yaitu mempelajari bahasa sebagai sistem komunikasi. 3) *How language is used in communication*, yaitu mempelajari bagaimana sebuah bahasa digunakan dalam komunikasi. Ketiga, George yule. yule memberikan 4 definisi tentang pragmatik<sup>15</sup>, yaitu: 1) *Is the study of speaker meaning*, yaitu studi tentang makna yang dimaksud penutur/pembicara. b) *Is the study of contextual meaning*, yaitu studi tentang makna kontekstual. 3) *Is the study of how more gets communicated than is said*, yaitu studi tentang bagaimana yang disampaikan melebihi daripada yang dituturkan. 4) *Is the study of the expression of relative distance*. Yaitu studi tentang bagaimana yang disampaikan melebihi daripada yang dituturkan

---

<sup>13</sup> Yuliantoro, *Analisis Pragmatik*, 6.

<sup>14</sup> Leech, *Principles Of Pragmatiks*, 1.

<sup>15</sup> George yule, *Pragmatiks* (New York: oxford university press, 1996), 3.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu pragmatik adalah ilmu yang mengkajii tuturan berdasarkan konteks dan situasi dalam komunikasi peserta tutur (penutur dan mitra tutur).

## 2. Bentuk tuturan

Dari sudut pandang pragmatik, bahasa merupakan tindakan (*action*), yang disebut tindakan verbal (*verbal act*). Tindakan verbal adalah tindakan yang khas menggunakan bahasa. Searle menyebut tindakan verbal dengan istilah ‘tindak tutur’ (*speech act*). Searle berpendapat bahwa tindak tutur adalah teori yang berusaha mempelajari makna bahasa berdasarkan hubungan antara bahasa dan perilaku penutur. Kajian ini didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan adalah alat komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna bila diwujudkan dalam praktik komunikasi yang sebenarnya melalui tuturan pertanyaan, perintah, dan permintaan. Dengan kata lain, perilaku merupakan ciri khas bahasa dalam berkomunikasi.<sup>16</sup>

Tindak tutur berdasarkan maksud dan fungsinya dibedakan setidaknya ke dalam 5 macam bentuk tuturan, yaitu:

### 1. Asertif

Asertif merupakan Suatu bentuk tuturan yang menghubungkan penutur dengan kebenaran pernyataan yang diungkapkan,

---

<sup>16</sup> Adriana, *Pragmatik*, 18.

seperti mengklaim, menyarankan, membual, mengeluh, mengklaim.<sup>17</sup>

## 2. Direktif

bentuk tuturan yang bertujuan mempengaruhi penutur untuk melakukan tindakan. Misalnya, dengan perintah, pertanyaan, saran, rekomendasi, dan lain-lain.<sup>18</sup>

## 3. Ekspresif

Ekspresif merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu situasi. Misalnya ucapan terima kasih, ucapan selamat, permintaan maaf, kritik, pujian, dan belasungkawa.<sup>19</sup>

## 4. Komisif

Komisif merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk membuat janji atau tawaran, seperti janji, ejekan, atau tawaran.<sup>20</sup>

## 5. Deklaratif

Deklaratif merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Misalnya, pasrah, memecat, membastis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, memberi hukuman, dan lain-lain.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Rahardi, *Pragmatik*, 36.

<sup>18</sup> Rahardi, 36.

<sup>19</sup> Rahardi, 36.

<sup>20</sup> Rahardi, 36.

<sup>21</sup> Rahardi, 36.



### 3. Kesantunan Berbahasa

Setidaknya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah skala kesantunan menurut Leech, skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Adapun skala kesantunan Leech adalah yang digunakan dalam penelitian ini.

Leech menyatakan 5 macam skala kesantunan yang dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan, yaitu 1) *cost benefit scale*, 2) *optimality scale*, 3) *indirectness scale*, 4) *authority scale*, 5) *social distance scale*.<sup>22</sup>

1. *Cost benefit scale: representing the cost or benefit of an act to speaker and hearer*

Iswah Adriana menjelaskan bahwa skala kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*) mengacu pada besar dan kecilnya kerugian dan

keuntungan yang ditimbulkan oleh tindak tutur dalam pertuturan.

Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Dari sudut pandang mitra tutur, semakin menguntungkan mitra tutur, akan semakin dipandang tidak

---

<sup>22</sup> Leech, *Principles Of Pragmatiks*, 123–126.

santunlah tuturan itu.<sup>23</sup> Penjelasan yang sama diutarakan oleh Rahardi dalam *pragmatik: kesantunan imperatif dalam bahasa indonesia*<sup>24</sup>

2. *Optimality scale: indicating the degree of choice permitted to speaker and/or hearer by a specific linguistic act*

Iswah Adriani menjelaskan bahwa skala pilihan (*optimality scale*) mengacu pada banyaknya pilihan yang dimiliki seorang penutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur memiliki pilihan yang banyak dan leluasa, maka sebuah tuturan akan dianggap semakin santun.<sup>25</sup> Hal yang senada juga disampaikan oleh Rahardi dalam bukunya<sup>26</sup>

3. *Indirectness scale: indicating the amount of inferencing required of the hearer in order to establish the intended speaker meaning*

Rahardi menjelaskan bahwa skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) mengacu kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.<sup>27</sup>

---

<sup>23</sup> Adriana, *Pragmatik*, 62.

<sup>24</sup> Rahardi, *Pragmatik*, 66.

<sup>25</sup> Adriana, *Pragmatik*, 62.

<sup>26</sup> Rahardi, *Pragmatik*, 66.

<sup>27</sup> Rahardi, 66.

4. *Authority scale: representing the status relationship between speaker and hearer.*

Skala keotoritasan (*authority scale*) menurut Rahardi mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin tinggi derajat sosial penutur dengan mitra tutur, maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun.<sup>28</sup>

5. *Social distance scale: indicating the degree of familiarity between speaker and hearer.*

Menurut Rahardi, skala jarak sosial (*social distance scale*) mengacu pada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Semakin kecil perbedaan derajat sosial diantara keduanya, maka sebuah tuturan akan cenderung semakin kurang santun.<sup>29</sup>

#### **G. Metode Penelitian**

Menurut M. Zaim, metode didefinisikan sebagai cara yang teratur yang dilakukan untuk mencapai maksud tertentu. Dengan kata lain, metode menurutnya adalah cara kerja yangersistim untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>30</sup> Adapun penelitian ini menggunakan cara kerja atau prosedur sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Rahardi, 66.

<sup>29</sup> Rahardi, 66.

<sup>30</sup> Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: FBS UNP Press, 2014), 22.

a) Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Deskriptif dikarenakan data yang dihasilkan digambarkan dengan apa adanya. Kualitatif karena data-data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat bukan berupa angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaim yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan fenomena kebahasaan seperti apa adanya.<sup>31</sup>

b) Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tuturan Nabi Musa dengan fir'aun serta didalamnya memuat kesantunan berbahasa. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah surat-surat di dalam Al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Musa dengan Fir'aun.

c) Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pustaka atau dokumentasi. Menurut Zaim, metode pustaka atau dokumentasi adalah metode yang menggunakan sumber-

---

<sup>31</sup> Zaim, 22.

sumber tertulis untuk memperoleh data.<sup>32</sup> adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti membaca surat-surat di dalam Al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an
2. Peneliti memilih kata dan kalimat di dalam Al-Qur'an yang memuat kesantunan berbahasa pada tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun
3. Peneliti mengumpulkan kata dan kalimat yang sebelumnya telah dipilih lalu melakukan klasifikasi dan inventarisasi

d) Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca ulang data-data yang telah dikumpulkan, di klasifikasi dan diinventarisasi, dalam hal ini kata dan kalimat yang mengandung kesantunan berbahasa pada tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun
2. Masing-masing data tersebut dianalisis satu-persatu dengan beberapa tahap. Tahap pertama untuk mengidentifaksi bentuk tuturan. Tahap kedua,

---

<sup>32</sup> Zaim, 34.

mengidentifikasi realisasi kesantunan berbahasa  
menggunakan skala kesantunan Leech.

## **H. Sistematika Penelitian**

Dalam sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan untuk mencegah terjadinya kerancuan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis membagi penelitian ini menjadi 4 bab, sebagai berikut:

*Bab pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

*Bab kedua*, pemaparan kisah Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an

*Bab ketiga*, pembahasan dan analisis data yang meliputi bentuk tuturan dalam tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an dan realisasi skala kesantunan Leech pada tuturan Nabi Musa dengan Fir'aun di dalam Al-Qur'an

*Bab keempat*, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam kajian mengenai tuturan Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan:

*pertama*, Peneliti hanya menemukan 3 jenis bentuk tuturan dalam tuturan Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an dari 5 jenis bentuk tuturan. Tiga jenis bentuk tuturan tersebut yakni, asertif, direktif, dan ekspresif. Peneliti tidak menemukan bentuk tuturan komisif dan deklaratif. Hal itu disebabkan karena situasi tutur yang tidak memungkinkan untuk menggunakan bentuk tuturan tersebut. Komisif digunakan untuk memberikan harapan dan tawaran kepada mitra tutur, sedangkan Nabi Musa dalam tuturannya lebih banyak menyatakan dan menginformasikan, serta menyuruh. Sementara itu, deklaratif digunakan untuk mengubah realitas mitra tutur, sedangkan Nabi Musa saat itu tidak punya legitimasi untuk melakukan hal tersebut. Saat itu Fir'aun sangat berkuasa dan angkuh sekali.

*Kedua*, berdasarkan analisis skala kesantunan berbahasa Leech, peneliti menemukan bahwa dalam tuturan Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al-Qur'an memuat kesantunan dalam bahasanya. Skala kesantunan berbahasa Leech yang digunakan untuk melihat wujud kesantunan tersebut, yaitu skala ketidaklangsungan dan skala pilihan. Berdasarkan skala ketidaklangsungan Leech, wujud kesantunan bahasa Nabi Musa dapat



dilihat dalam tuturan Nabi Musa pada QS. As-Syu'arāa [26:16], QS. As-Syu'arāa [26:24], QS. As-Syu'arāa [26:26], QS. As-Syu'arāa [26:28], QS. Tāha [20:47], QS. Tāha [20:50], QS. Tāha [20:52], QS. Tāha [20:53-55]. Sedangkan berdasarkan skala pilihan Leech, wujud kesantunan bahasa Nabi Musa dapat dilihat dalam tuturan Nabi Musa pada QS. Tāha [20:47-48].

## **B. Saran**

Meski penelitian telah diselesaikan, namun peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka akan masukan dan kritik yang membangun terhadap penelitian ini agar bisa terus menjadi lebih baik.

Pragmatik sebagai salah satu perangkat analisis dalam kajian linguistik sangat penting keberadaannya untuk menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan menyibak makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pragmatik sebagaimana diketahui mempelajari makna tuturan berdasarkan konteks. Dalam istilah Firth, kata yang berada di luar konteks, belum memenuhi syarat untuk memiliki makna. Dengan demikian, akan jauh lebih komprehensif apabila bisa ditambahkan dengan memasukkan kajian unsur semantik di dalamnya, yang juga mempelajari sama-sama mempelajari tentang makna. Selain itu, terbuka juga peluang untuk menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan semiotika. Akhirnya, Peneliti berharap adanya penelitian dapat berguna bagi peneliti khususnya, serta berguna bagi khalayak pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbās, Faḍal Hasan ‘Abbās. *Qaṣaṣ Al-Qur’ān Al-Karīm*. yordania: Dar An-Nafāis, 2010.
- Adriana, Iswah. *Pragmatik*. surabaya: Pena Salsabila, 2018.
- Al-‘Afanī, Husain. *Tuhfah An-Nubulā’ Min Qaṣaṣ Al-Anbiyā’*. kairo: Maktabah At-Tābī’in, 1997.
- Ar-Rāzī, Muhammad Fahrūddin. *Mafātih Al-Gaib*. 3. beirut: Dar Al-Ikhyā’ At-Turās Al-‘Arabī, 1420H.
- As-ṣābūnī, Muhammad Alī. *Ṣafwah At-Tafsīr*. Vol. 2. kairo: Dar As-ṣābūnī, 1997.
- As-Sya’labī, Abū ishāq Ahmad. *Al-Kusysyāf Wa Al-Bayān ‘An Tafsīr Al-Qur’ān*. Vol. 20. jeddah: Dar At-Tafsīr, 2015.
- As-Sya’rawī, Muhammad mutawallī. *Qaṣaṣ Al-Anbiyā’ Wa Ma’āha Sīrah Ar-Rasūl*. Dar Al-Quds, 2005.
- . *Tafsīr As-Sya’rawī*. Vol. 17. Maktabah As-Syāmilah, 1431H.
- At-Ṭabarī, Abū Ja’far. *Tafsīr At-Ṭabarī: Jāmi’ al-Bayān*. Vol. 18. Makkah: Dar At-Tarbiyah Wa At-Turās, 310H.
- Az-Zamakhsharī, Abū Al-Qāsim Mahmūd. *Al-Kusysyāf ‘An Haqāiq Al-Ghawāmid At-Tanzīl*. Vol. 3. Beirut: Dar Al-Kitāb Al-Arabī, 1407H.
- Bāqī, Abdul, and Muhammad Fuād. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qurān Al-Karīm*. Dar al-Fikr, 1994.
- Chaer, Abdul. *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta, 2010.
- Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *As-Syāmil Fi Balāgh Al-Qurān*. Vol. 2. Malang: Lisan Arabi, 2018.
- Hidayatullah, Rahmat. “Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab.” *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab)* 5, no. 2 (October 29, 2021): 184–97. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>.
- Jinnī, Ibnu. *Al-Khaṣāiṣ*. kairo: Al-Haiah al-Misriyah Al-‘ammah, n.d.
- Kaṣīr, Ibnu. *Qaṣaṣ Al-Anbiyā’*. makkah: Maktabah At-Ṭalib Al-Jāmi’ī, 1408H.

———. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*. Vol. 6. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, 1419H.

Leech, Geoffrey N. *Principles Of Pragmatiks*. Newyork: Longman Group Limited, 1983.

Maṭlūb, Ahmad. *Al-Balagāh Wa At-Taṭbīq*. 2. Iraq: Wizārah At-Ta'līm Al-'ālī Wa Al-bahs al-'ilmī, 1999.

māturīdī, Muhammad Abū Manṣūr al-. *Ta'wil Ahl As-Sunnah*. Vol. 8. beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah, 2005.

Nasution, Zahri. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Politik Dalam Rangka Mempertahankan Kekuasaan.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 1, no. 3 (2007).

Ngalim, Abdul. “Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Soslolinguistik,” 2013.

Qalyubi, Syihabuddin. *STILISTIKA AL-QUR'AN: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Lkis Pelangi Aksara, 2008.

Quṭb, Sayyid. *At-Taṣwīr Al-Fannī Fī Al-Qur'ān*. kairo: Dar As-Syurūq, 2014.

Rahardi, R. Kunjana. *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

yule, George. *Pragmatiks*. New York: oxford university press, 1996.

Yuliantoro, Agus. *Analisis Pragmatik*. klaten: Urwidha Press, 2020.

Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press, 2014.